BAB IV
NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKAAN MENURUT GKI PENABUR SERANG

A. Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di GKI Penabur, Serang Banten

1. Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, ialah Allah, pencipta segala yang ada dan semua mahluk. Yang Maha Esa berarti yang Maha Tunggal, tiada sekutu, Esa dalam zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, Esa dalam Perbuatan-Nya, artinya bahwa zat Tuhan tidak terdiri dari zat-zat yang banyak lalu menjadi satu, bahwa sifat Tuhan adalah sempurna, bahwa perbuatan Tuhan tidak dapat disamai oleh siapapun. Jadi ke-Tuhanan yang maha Esa, mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesta, beserta isinya. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu

kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar yang dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika.

Dalam kaitan dengan sila Pancasila yang pertama ini, Pdt. Benny Halim M. Div. memberikan pemahaman bahwa sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa adalah [1] Sepenuhnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa selaluk pemilik dan pencipta semua makhluk hidup di dunia, termasuk Indonesia. Bahkan diyakini dalam pembukaan UUD 1945 bahwa kemerdekaan Indonesia pun adalah rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan juga dalam pasal 29 ayat 1 negara bersarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, [2] Agama dan keperayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Umat beragama di Indonesia memiliki kebebasan imannya untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesua dengan agama dan kepercayaannya. Kebebasan yang mencerminkan pluralitas bangsa dan Negara Indonesia mewujudkan dalam agama-agama di Indonesia yaitu

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya, [3] Saling menghormati perbedaan agama dan juga saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesua dengan agama dan kepercayaannya, bahkan setiap umat beragama dapat bekerja sama. Soeharta presiden ke-2 Republik Indonesia pernah menyatakan bahwa di masyarakat kita, tidak ada tempat bagi pertentangan teologi atau agama dan tidak ada tempat untuk kegiatan anti agama, [4] Adanya hubungan Negara dan agama yaitu [a] Inklusif dan nondiskriminiatif yang menghormati perbedaan, namun tidak dibeda-bedakan berdasarkan alasan apapun, [b] Asas kebebasan dan kerukunan beragama yang sangat terkait erat secara timbale balik, di mana kebebasan tidak boleh mengancam kerukunan dan kerukunan mematikan kebebasan. Di situ Negara menjadi wasit yang tidak berpihak, [c] Asas kemitraan yang sejajar dan timbale-balik antara agama dan Negara.

Sikap dan pemahaman sila pertama Pancasila tersebut, sesuai dengan Alkitab. Bahwa Kristianitas menghayati dan memberitakan bahwa rahmat Tuhan atas bangsa dan Negara Indonesia adalah wujud nyata kebaikan Tuhan atas semua orang, seperti tertulis dalam Mazmur 145: 9, *"Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikannya"*. Kristianitas meyakini kebaikan Tuhan itu di dalam dan melalui Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat. Firman Allah telah menegaskan dan memerintahkan agar umat manusia percaya kepada-Nya yang adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuasaan di antaranya terdapat dalam pengajaran firman sebagai berikut.

> *"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, Tuhan Allah kita, memerintahkan kepada kitab untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan Tuhan, Allah kita supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini" [Ulangan 6: 4 dan 24]*.

"Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan seganap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi" [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27].

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" [Yohanes 5: 24].

Kata Yesus kepada mereka: Akulah roti hidup, barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi" [Yohanes 6: 35].

Namun iman kepada Tuhan tidak boleh membuat diri seorang Kristen mengbaikan, merendahkan atau bahkan menghina sesamanya yang berbeda iman. Krsitus sendiri telah bersabda *"Kasihilah sesamamu manusia seperi dirimu sendiri" [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27].* Tuhan juga menitahkan *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki*

supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan Kitab Para Nabi" [Maius 7: 12].

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada Ketuhanan Yang Maha Esa, akan melahirkan kerukunan dan toleransi. Hal ini, terlihat amtara Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, jadi dua simbol agama, Islam dan Katolik di Indonesia. Kedua tempat tersebut terletak saling berseberangan, Gereja Katedral di Jalan Katedral nomor 7B dan Masjid Isiqlal di Jalam Taman Wijaya Kusuma, keduanya di pusat Jakarta,memiliki sejarah toleransi beragama yang panjang. Salah satu bentuk kecil dari toleransi beragama yang muncul dari kehadiran Katedral dan Istiqlal adalah soal berbagi lahan parkir. Seperti diketahui, akhir pekan ini umat Katolik dan Kristen tentunya, sedang merayakan hari besar yang mereka namakan Paskah.

2. Sila ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang membedakan manusia dengan yang lainya adalah manusia dibekali akal dan pikiran untuk melakukan segala kegiatan. Oleh karena itulah manusia menjadi makhluk yan paling sempurna dari semua makhluk ciptaan-Nya.

Kata adil memiliki arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas ukuran atau norma-norma yang obyektif dan tidak subyektif sehingga tidak sewenang-wenang . Kata beradab berasal dari kata adab, yang memiliki arti budaya. Jadi adab mengandung arti berbudaya, yaitu sikap hidup, keputusan dan tindakan yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya, terutama norma-norma social dan kesusilaan atau norma yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila tentang Kemanusiaan yang adil dan peradab. Menurut Pdt.

Bennya Halim, Div. bahwa sila kedua tersebut menegaskan status harkat dan martabat setiap insane Indonesia adalah sama-sama ciptaan Tuhan dan juga sama-sama manusia dengan manusia lainnya yang berbeda di dalam suku agama, ras dan golongannya. Status harkat dan martabat sebagai manusia itu memanggil diri, bahkan menuntut kemanusiaan seorang Indonesia untuk [1] Memiliki hubungan yang baik, tepa selira dan saling mengasihi antar sesame manusia, [2] Memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap derita sesame manusia, [3] Mencegah perbuatan sewenang-wenang, jahat atau keji terhadap sesame manusia yang lainnya. Atau dengan perkataan lain menolak tegas radikalisme dan anarkisme terhadap siapa pun dan dimana pun.

Dalam iman Kristiani, mengasihi sesame manusia merupakan wujud dari mengasihi Allah. Jika seorang beriman kepada Tuhan, maka harus tercermin dari perilaku kesehariannya dengan sesamanya. Hal tersebut, dinyatakan dalam hukum kasih yang merupakan perintah mutlak yang harus ditaati: Jawab

Yesus kepadanya: Apa yang tertulis dalam hukum Taurat. Apa yang kkau baca di sana. Jawab orang itu, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu dan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan kaihilah sesame manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab para Nabi"* [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27]. Rasul Paulus pun menyampakan nasihat rasuli yang sama *"Berolong-tolonglah menanggung bebanmu, Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus"* [Galatia 6: 2].

Bahkan, bukan hanya harus saling mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri, melainkan juga harus mengasihi sesama yang tidak mengasihinya atau menjadi musuh. Kristus telah memerintahkan, *"Aku berkata kepadamu kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Apabila kamu mengasihi orang yang mengaihi kamu, apakah upahmu, bukankah*

pemungut cukai juga berbuat demikian" [Maius 5: 44, 46]. Kemudian dijelaskan lagi dengan firman-Nya *"Kepada kamu yang mendengarkan Aku, Aku berkata Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kaum"* [Lukas 6: 27]. *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi"* [Matius 7: 12]. Lebih lanjut, dijelaskan dalam surat Roma 12: 17-21 yang kembali menguraikan sebuah perintah Firman Allah *"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang. Jika seterumu lapar, berilah dia makan, jika ia haus, berilah dia minum. Dengan berbuat demikan kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan"*.

Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada pilihan lain dalam kehidupan bersama dengan sesama

manusia. Pilihannya yaitu setiap insane harus saling mengasihi. Dengan perkataan lain, sila kedua ini hendak mewujudkan amanat Kristus, yaitu mengasihi sesama manusia, bukan sekedar mengasihi sesama yang sama suku, agam dan ras. Bukan, bahkan dngan jelas, sila kedua ini, jelas-jelas menolak stiap tindakan kekerasan yang merusak dan membinasakan terhadap sesama manusia.

3. Sila ke-3: Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia merupakan sila ke-3 dalam Pancasila. Sudah kita ketahui pula bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dimana terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, dan ras di dalamnya. Semua perbedaan tersebut hanya bisa bergabung mengunakan persatuan. Makna persatuan Indonesia dibentuk dalam proses sejarah yang cukup panjang sehingga seluruh bangsa Indonesia memiliki suatu persamaan nasib, satu kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah serta satu kesatuan asas kerokhanian

Pancasila yang terwujud dalam persatuan bangsa, wilayah, dan susunan negara.

Jadi sila ketiga ini, Pdt. Benny Halim, Div. menegaskan bahwa sila ketiga memiliki kalimat pendek yang terpendek dalam Pancasila, namun mengungkapkan sejarah yang panjang dan perjuangan bangsa. Bahwa kehadiran bangsa dan Negara ini tidak lepas dari sebuah kesadaran dan komitmen untuk bersatu. Bertanah air satu, bebangsa satu, berbahasa satu. Kesadaran dan komitmen itulah yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1929. Dasr dan dampak perjuangan bersama itu bukanlah untuk diri sendiri setiap kelompok suku, bangsa dan ras. Dasar dan perjuangan bersama itu berlaku dari dan untuk semua suku, agama dan ras demi kedamaian dan kesejahteraan bangsa dan Negara.

Dalam sila ketiga ini, kita memiliki garis-garis batasan kepentingan individu. Batasan kepentingan diri sendiri itu tercermin pada saat kita mampu mengendalikan kepentingan didi sendiri, sehingga kita tidak hanya memperjuangkan kepentingan pribadi

saja. Terlebih lagi pada saat bangsa dan Negara menuntut setiap individu untuk bersifat dan bersikap bersatu dalam satu bangsa dan Negara. Sila ketiga ini, mengajak insane Indonesia untuk selalu menepis egosentrisme diri sendiri dan membuka diri untuk hidup bersama sebagai sesama anak bangsa yang berjuang demi bangsa dan negaranya, bahkan berjuang bersama demi perdamaian dan kesejahteraan umat manusia. Secara tersurat dan tersirat dengan jelas bahwa Indonesai terjadi dan terwujud karena semua suku, agama dan ras yang berada di tanah air Indonesia sepakat menjadi Indonesia.

Titah firman untuk menepis egosentrisme diri dan bersama dengan sesama dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian da kesejahteraan umat manusia itu jelas dalam surat Rasuli Paulus, *"Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembuy dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu ... Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni,*

sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kaum" [Efesus 4: 2 dan 32].

Persatuan Indonesia, bukan sekedar sebuah semangat untuk hidup bersama dengan sesama. Dalam semangat persatuan itu, menurut firan Allah akan menjadikan bangga dan Negara kita merayakan sebuah harmoni dalam hidup yang saling mengasihi. Saat harmoni saling mengahsihi terjadi, maka berkat-berkat Tuhan mengalir *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun. Seperti minyak yang baik di atas kepala melelh ke janggut, yang memeleh ke janggut Harun dank e leher jubahnya seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat-berkat kehidupan untuk selama-lamanya"* [Mazmur 133].

4. **Sila ke-4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.**

Masyarakat Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya ia menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan kepentingan masyarakat. Karena mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, maka pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain. Sebelum diambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah.

Sila keempat Pancasila ini, menegaskan bahwa Indonesia bukan terdiri atas satu pribadi atau satu golongan. Indonesia hadir dan berdiri dalam diri rakyat. Rakyat yang terdiri atas berbagai suku, agama dan ras itulah yang menjadi sebuah bangsa dan Negara. Dengan dasar kehadiran yang sama dan bersama itu, maka setiap insane Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Karena itu setiap rancangan maupun persoalan di tengah kehidupan bersama, maka harus disikapi dan

diselesaikan melalui sebuah musyawarah untuk mencapai mufakat dengan semangat kekeluargaan.

Ciri khas insane Pancasila adalah selalu meneis dan mencegah egosentrisme diri atau merendahkan sesama yang lainnya. Artinya dalam musyawarah harus disertai semangat kekeluargaan dan itikad yang baik dan tidak boleh memaksanakan kehendak. Musyawarah mengutamakan solusi yang terbaik dalam semangat egatiler setiap individu. Karena setiap keputusan yang diambil harus disadari dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi sila keempat ini, merupakan bagian wujud nyata dari surat Filipi 2: 14 yang menyatakan *"Jadi karena dalam Kristus ada nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: Hendaklah kamu sehati, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, sata tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian ysng sis-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang*

seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri, dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga".

5. **Sila ke-5: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia**

Sila ini berhubungan dengan perilaku kita dalam bersikap adil pada semua orang. Sikap yang mencerminkan sikap tersebut seperti berusaha menolong orang lain sesuai kemampuan, menghargai hasil karya orang lain, tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Sila kelima Pancasila ini, Pdt. Benny Halim, Div. menjelaskan bahwa sila kelima yang terakhir dari Pancasila merupakan sebuah sikap hidup yang terbuka dan terlihat bukan hanya dari perbuatan sesama insan Pancasila, melainkan sebuah perbuatan sesama insan Pancasila yang berdampak baik bai sesame insan

Pancasila, bahkan sesama insan ciptaan Tuhan. Butir-butir pengalaman sila kelima memanggil setiap insan Indonesia untuk hidup bersama di dalam kekeluargaan dan kegotongroyongan. Hidup dalam kekeluargaan dipastikan tercermin dalam [1] Gaya hidup yang bertanggungjawab, yaitu tidak egosentrisme, bersikap adil dan tidak dikuasai materialism atau sederhana, [2] Perilaku hidup yang baik, yaitu mencegah dan menolak setiap perbuatan yang merugikan, merusak dan membinasakan sesamanya, [3] Perjuangan hidup yang mendatangkan kesejahteraan dan keadilan bagi sesama manusia.

Sila keliama ini, adalah firman Tuhan yang harus ditaati seperti yang disampaikan sebagai berikut: *"Hai manusia, telah diberitahukan kepada apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu"* [Mikha 6: 8]. *"Dan usahalanlah kesejahteraan kota di mana Aku buang dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu*"

[Yeemia 29: 7]. Firman Tuhan menghendaki, Kristianitas sebagai insan Pancasila dapat mewujudkan kehidupan yang sungguh-sungguh mendatangkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang.

B. Nilai-Nilai Kebhinekaan di GKI Penabur, Serang Banten

Bhineka Tunggal Ika adalah motto atau semboyang bangsa Indoensaia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan sering kali diterjemahkan dengan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Bahkan ada yang menterjemahkan perkata, kata **Bhineka** berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, kata **tunggal** artinya adalah satu dan kata **Ika** artinya adalah itu. Jadi Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah kesatuan.

Semboyan ini, digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam bahasanya,

budayanya, agamanya, sukunya dan rasnya. Bahkan agama yang kita akui sebagai agama yang resmi bangsa Indonesia adalah agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. Mereka juga mempunyai kitab-kitab suci yang berbeda-beda pula, namun semua itu, sama-sama menyerukan persatuan dan kesatuan bangasa Indonesia karena kitab suci mereka menjelaskan yang kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila dan Kebineka Tunggal Ika-an.

Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap satu, itulah semboyan negara Republik Indonesia. Ada ungkapan bahwa kita tidak sama dengan orang yang belum/tidak percaya, tetapi kita bisa bersama-sama ada dalam membangun bangsa. Apakah hal ini bertentangan dengan iman Kristen? Tentu saja tidak, karena dengan kebersamaan itu bisa terjadi kerja sama. Kerja sama akan mengurangi pemahaman yang keliru tentang iman orang percaya. Kerja sama akan mendorong terjadinya dialog dari berbagai sudut pandang. Di sinilah iman Kristen bisa dinyatakan, bisa dikecap oleh orang lain, bisa

dinikmati dan mungkin bisa diterima oleh orang lain oleh pekerjaan Roh Kudus. Membangun kebinekaan juga merupakan panggilan umum bagi orang percaya, dimana peran nyata membangun kota dimana Tuhan tempatkan harus diwujudkan karena kesejahteraan suatu kota merupakan kesejahteraan orang percaya juga.

Amanat Tuhan Yesus untuk pergi dan memberitakan bahwa kerajaan sorga sudah dekat sejalan dengan menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, melahirkan orang kusta, dan mengusir setan-setan. Banyak orang yang berbeda iman percaya memiliki persoalan dan masalah yang seperti Tuhan Yesus sebutkan. Menghadirkan kerajaan Allah sangat identik dengan kesejahteraan banyak orang. Yesus melanjutkan, orang percaya telah memperolehnya dengan cuma-cuma, maka haruslah diberikan (dipersembahkan) juga dengan cuma-cuma kepada orang yang membutuhkan.

Bhinneka Tunggal Ika membuka ruang kepada orang percaya untuk menyalurkan berkat Tuhan

kepada saudara sebangsa setanah air untuk merasakan betapa baiknya Tuhan yang merahmati Indonesia dengan kekayaan yang besar, alam yang kaya, dan juga dengan kehadiran orang percaya. Alangkah malangnya nasib bangsa ini, jika orang percaya tidak mengambil bagian dalam negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Adapun wujud aplikasi nilai-nilai kebhinekaan yang dipraktekkan dalam jema'at di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Penabur, Serang Nampak terlihat di dalam keberagamaan dan kerukunan antar umat beragama. Di samping itu di dalam gereja sendiri mereka disadarkan pentingnya pemahaman nilai-nilai kebhinekaan sebagai berikut:

1. Keberagamaan Jamaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI)

1.1.Penduduk Serang

Paroki Kristus Raja Serang terletak di ujung barat pulau Jawa. Paroki Kristus Raja Serang meliputi daerah tingkat II Kabupaten Serang dengan batasan-batasan daerah, bagian barat berbatasan dengan Selat

Sunda, utara berbatasan dengan Laut Jawa, selatan berbatasan Kabupaten Pandeglang dan timur berbatasan denang Kabupaten Tangerang.

Penduduk daerah tingkat II Kabupaten Serang sangat majemuk. Berbagai macam suku bangsa terdapat di wilayah Serang ini. Mayoritas adalah suku bangsa Jawa atau “Sunda Banten”, para pendatang dari berbagai penjuru nusantara dari Sabang sampai Merauke. Ada pula sejumlah besar orang-orang Cina tinggal di kota Serang dan Cilegon, dan ada lagi beberapa pendatang dari luar negeri yang bekerja di pusat-pusat industri. Mereka adalah orang-orang dari Taiwan, Korea, Amerika, Philipina, Mexico dan lain-lain. Penduduk setempat mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan para pendatang memeluk aneka macam agama atau kepercayaan lainnya, misalnya Agama Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Kepercayaan atau kebatinan. Sekian banyak wilayah dan gaya hidup masyarakat Serang didominasi oleh kegiatan industri di pabrik-pabrik. Perhatian kepada penghidupan bertani, beternak dan nelayan sudah

sangat berkurang. Memang untuk urusan pendidikan sudah terdapat banyak dari tingkat TK, SD, SLTP, SMU sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, yang diperkaya lagi oleh hadirnya pusat-pusat pendidikan Islam atau pesantren, akan tetapi untuk lebih maju di bidang pendidikan, banyak orang Serang belajar keluar kota, misalnya: Jakarta, Bogor, Bandung, Lampung dan bahkan ke luar negeri. Belum meratanya sentuhan pendidikan formal di wilayah Serang berakibat masih sangat banyaklah anggota masyarakat yang miskin di bidang ilmu pengetahuan dan di bidang penghidupan. Masih ada banyak desa atau anggota masyarakat hidup pada tingkat pra-sejahtera dan di bawah garis kemiskinan. Keadaan seperti inilah yang senantiasa memanggil, mengetuk dan menantang karya pelayanan Gereja untuk terlibat ke dalamnya.

Sampai hari ini belum ada penduduk di Serang yang menjadi anggota Gereja Serang. Semoga kelak Tuhan juga memanggil anggota baru dari penduduk asli di Serang ini. Pertambahan jumlah umat di sini

umumnya karena kelahiran anggota keluarga itu sendiri, ditambah warga pendatang dari luar Serang yang bekerja di daerah Serang ini. Walaupun umat Katolik pendatang warga Gereja Serang ini tersebar di beberapa wilayah yang berjauhan, hal itu tidak menghambat semangat mereka untuk hidup menggereja. Keadaan tempat tinggal yang berjauhan inilah yang menjadi salah satu kendala bagi umat Paroki Serang yang belum mampu mendirikan Gereja Stasi di luar kota Serang, yang dapat meringankan umat untuk beribadah. Jumlah umat Katolik pada akhir Desember 1997 adalah 3.678 orang. Umat Paroki terbagi dalam 5 Wilayah dengan 14 Lingkungan. Kelima wilayah tersebut terdiri atas:

1. Wilayah Serang dengan 4 Lingkungan.
2. Wilayah Cilegon dengan 7 Lingkungan.
3. Wilayah Anyer dengan 1 Lingkungan.
4. Wilayah Merak dengan 1 Lingkungan.
5. Wilayah Kragilan dan Cikande.

1.2. Wadah dan Organisasi

Untuk pembinaan iman umat dan pelaksanaan karya pastoral di Serang dibentuk aneka wadah dan organisasi yang kini berlangsung baik, antara lain Sekolah Minggu, Putera Altar, MUDIKA, Paguyuban Keluarga Katolik, WKRI, PD Karismatik, Pelayanan Kematian "St. Yusuf", Proyek Orang Tua Asuh dan Anak Asuh, SSP St. Mikael Cilegon, Pembinaan Iman Siswa-Siswa Sekolah Negeri. Di Serang (dan Cilegon) pun ada Sekolah Katolik mulai dari TK sampai dengan SMU.

1.3. Kelemahan dan Keunggulan

Kelemahan yang ada di Paroki Serang ialah ditandai dengan belum adanya gedung Gereja di luar kota Serang. Keadaan ini sangat menghambat niatan umat untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menggereja, termasuk pula berkait erat dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh umat untuk datang ke Gereja.

Kondisi minoritas umat Katolik di hadapan masyarakat Islam, Budha, Protestan dan lain-lain

berdampak sangat tingginya angka “Kawin Campur”. Kondisi sulit itu tidak menyurutkan semangat umat untuk tetap setia dalam menggereja. Keunggulan iman umat telah mendorong umat tetap eksis. Adanya rasa senasib dan sepenanggungan dan seiman dalam Tuhan Yesus Kristus, telah menyemangati umat dari berbagai Gereja di Serang: Katolik, HKBP, Bethel, GKI, Advent, Baptis dan beberapa aliran Pantekosta, untuk tetap seiring sejalan dengan semangat “Oekumenis”.

Di Paroki Serang hanya tersedia 1 Gereja sebagai rumah ibadat. Umat Paroki Serang tersebar di 5 wilayah yang berjauhan dan lokasinya jauh dari Gereja. Itulah yang merupakan hambatan bagi sebagian umat yang tinggal jauh. Meski demikian, hal itu sekaligus menjadi keunggulan, karena dengan kondisi seperti itu, dengan kondisi sebagai umat minoritas, umat Paroki Serang mereka mampu membina kerukunan dan persaudaraan dengan umat lain. Oleh karenanya inilah menjadi sisi kendala sekaligus keunggulan dari sisi tantangan dan peluang.

1.4. Para Pastor yang pernah bertugas di gereja Serang

Adapun sepanjang berdirinya GKI Penabur telah bertugas banyak orang pastur yang telah bertugas. Di antara mereka adalah:

1. Pastur Loentar, SJ
2. Pastur Heitkonig, OFM
3. Pastur Teepe, OFM
4. Pastur C.S Tjipto Koesoemo, Pr
5. Pastur van der Hoogen, OFM
6. Pastur Koesnen, OFM
7. Pastur Adi Kardjono, Pr
8. Pastur Bloemen, OFM
9. Pastur van der Voort, OFM
10. Pastur Vermeulen, OFM
11. Pastur Wiryo Sutono, OFM
12. Pastur Rijper, OFM
13. Pastur Sutoyo, OFM
14. Pastur Romulus, Pr
15. Pastur Sunarto, Pr
16. Pastur Felix Teguh Suwarno, Pr

17. Pastur T. Suhardi, Pr
18. Pastur P. Haruna, Pr
19. Pastur M. Suharsono, Pr
20. Pastur T. Suyoto, Pr
21. Pastur A. Broto Wiratmo, Pr
22. Pastur Markus Lukas, Pr
23. Pastur Y.M. Ridwan Amo, Pr
24. Pastur B. Wotoseputro, Pr
25. Pastur R. Eeng Gunawan, Pr
26. Pastur Thomas Saidi, Pr

2. **Kerukunan umat beragama di GKI Penabur Serang**

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila

seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang

untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama harus bersifat dinamis, humanis dan demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah, sehingga kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan dan dinikmati oleh kalangan atas/orang kaya saja.

Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling

benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

Dari pemaparan di atas maka kerukunan menurut Kristen di GKI Penabur Serang adalah tampak terjalin dengan baik, misalnya dalam peringatan hari kemerdekaan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2017 di halaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) Penabur Serang. Betapa tidak,

sejumlah ibu-ibu yang menggunakan kerudung, tampak turut membaur dan membantu suksesnya perayaan acara 17 Agustusan itu, *"Kami memang sering membantu acara-acara yang sering diadakan di sini. Ini sudah berjalan sejak 4 tahun terkhir. Bagi kami, ini adalah bentuk toleransi umat beragama,"* ujar ibu Rini (34).

Sementara itu, Tiar Purba, salah seorang jamaat di Gereja Kristen Indonesia menyambut dengan baik keterlibatan warga muslim dalam perayaan tersebut. *"Tentunya saya sangat berharap, agar kerukunan umat beragama yang sudah terjalin selama ini bisa terjaga dengan baik hingga masa-masa yang akan datang"*. Demikian kata Ibu Tiar Purba.